

# Variasi Sapaan Anak Perempuan dalam Bahasa Banjar

Devara Meidita Putri, Dimas Dwi Aprilian, Muhammad Zaini Irfan, Nova Elisa\*, Siti Rohani

Pendidikan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat

\*Correspondence E-mail: [elisanova070@gmail.com](mailto:elisanova070@gmail.com)

**Abstract**— This study aims to describe the variations in form, meaning, and social function of greetings for girls in the Banjar language based on the speech practices of three informants from the Banjar Kuala and Banjar Hulu regions. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through semi-structured interviews and analyzed using an interactive analysis model. The results of the study show at least twelve forms of greetings used, including *galuh/aluh*, *gadis*, *nak*, *cu*, *ading*, as well as affective greetings such as *si bungas* and *si pintar*. These variations reflect the values of politeness, family intimacy, and positive expectations for girls. The choice of greetings by informants is influenced by social context, family customs, and personal preferences. These findings are in line with Brown and Levinson's concept of positive politeness and Chaer's theory of social relations in the greeting system, and are supported by research by Kurniawati et al. On greetings in the family socialization process. However, the findings of this study are not intended to generalize the entire Banjar community, given the limited number of informants and the local context. This study provides an initial overview of the dynamics of female children's greetings in Banjar culture and can serve as a basis for further studies involving more regions and informants.

**Keywords:** *Banjar Terms of Address, Linguistic Politeness, Positive Politeness, Language Socialization*

## PENDAHULUAN

Bahasa, sebagaimana dijelaskan dalam KBBI V Online, merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Definisi ini menunjukkan bahwa bahasa tidak dapat dilepaskan dari keberadaan masyarakat yang memakainya. Owon (2020) menegaskan bahwa bahasa selalu berada dalam lingkungan sosial tertentu dan penggunaannya dipengaruhi nilai budaya, kebiasaan, serta norma yang berlaku. Dengan kata lain, bahasa bukan sekadar alat penyampaian pesan, tetapi juga simbol identitas sosial dan refleksi cara suatu masyarakat memahami dunianya.

Sebagai sarana komunikasi, bahasa memungkinkan terjadinya proses penyampaian makna antara penutur dan mitra tutur. Komunikasi bertujuan menciptakan kesamaan pemahaman, dan keberhasilannya sangat bergantung pada penggunaan bentuk bahasa yang sesuai dengan kondisi. Salah satu unsur penting dalam interaksi bahasa adalah sistem sapaan, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat pemanggil, tetapi juga mengandung informasi sosial yang berkaitan dengan hubungan, kedudukan, dan sikap penutur terhadap lawan tutur (Saleh, 2017). Melalui sapaan, seseorang dapat mengekspresikan kedekatan, penghormatan, atau jarak sosial.

Secara sosiolinguistik, pilihan sapaan mengikuti aturan sosial yang hidup dalam masyarakat. Owon (2022) menjelaskan bahwa variasi bahasa, termasuk sapaan, sangat dipengaruhi oleh faktor usia, hubungan kekerabatan, situasi tutur, dan struktur sosial. Sementara dalam perspektif pragmatik, Susylowati (2025) menekankan bahwa setiap tindak tutur, termasuk sapaan dipilih berdasarkan tujuan serta mempertimbangkan kondisi dan norma kesantunan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan sapaan tidak hanya terkait aspek linguistik, tetapi juga aspek strategis dan kultural dalam komunikasi.

Prayitno (2017) melalui kajian sosiopragmatik menambahkan bahwa tuturan manusia selalu dipengaruhi persepsi sosial penutur mengenai relasi kekuasaan, kedekatan, dan ekspektasi sosial. Dengan demikian, sapaan dapat dipahami sebagai strategi sosial untuk menjaga keharmonisan, menghormati lawan tutur, atau menunjukkan identitas kelompok.

Dalam budaya Banjar, sistem sapaan tidak hanya menandai hubungan kekerabatan, tetapi juga merefleksikan nilai budaya yang menjaga keharmonisan sosial. Salah satu aspek yang menarik adalah sapaan terhadap anak perempuan. Anak perempuan dalam masyarakat Banjar dipandang sebagai anggota keluarga yang dijaga, dihormati, dan diperlakukan dengan kelembutan. Hal ini tercermin dalam penggunaan sapaan seperti *ading*, *diang*, *nang manis*, *nang ayu*, atau *pian*, yang mengandung makna afeksi, kehangatan, serta penghargaan. Saleh (2017) mencatat bahwa sapaan tradisional Banjar memuat nilai kesantunan dan norma budaya yang mengatur hubungan antargenerasi dalam keluarga Banjar.

Meskipun sistem sapaan Banjar telah dibahas dalam penelitian sebelumnya (Saleh, 2017), kajian khusus mengenai sapaan kepada anak perempuan masih sangat terbatas. Padahal kelompok ini memiliki posisi sosial dan kultural yang unik dalam keluarga Banjar. Hal ini menjadikan kajian sapaan terhadap anak perempuan penting dilakukan, baik untuk memahami praktik komunikasi dalam masyarakat Banjar maupun untuk melihat bagaimana nilai budaya diwariskan melalui bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada bentuk, fungsi, dan makna sapaan yang digunakan untuk menyapa anak perempuan dalam masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Penelitian ini tidak hanya menelaah aspek

kebahasaan, tetapi juga menggali nilai budaya, relasi sosial, serta harapan masyarakat yang tercermin melalui pemilihan sapaan. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik dan memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya tutur masyarakat Banjar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan bentuk, makna, dan fungsi sosial sapaan anak perempuan dalam Bahasa Banjar. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap praktik bahasa dalam konteks alami penutur (Moleong, 2017) dan memungkinkan analisis terhadap makna sosial yang muncul dari data lapangan. Penelitian dilaksanakan pada Oktober–November 2024 di tiga wilayah Kota Banjarmasin—Kelayan Barat, Sungai Miai, dan Banjarmasin Utara—yang mewakili lingkungan penutur Banjar Kuala dan Banjar Hulu.

Subjek penelitian terdiri dari tiga narasumber perempuan dewasa yang telah berdomisili minimal 10 tahun di wilayah penelitian serta aktif menggunakan sapaan tradisional Banjar dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan narasumber dilakukan secara purposive berdasarkan kompetensi mereka sebagai penutur asli. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang berfokus pada bentuk sapaan, konteks penggunaan, serta nilai budaya yang terkait. Wawancara dilakukan secara tatap muka, kemudian dicatat dan ditranskripsikan untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis data mengacu pada model analisis data interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas tiga komponen, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan/verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data wawancara sesuai fokus penelitian, diikuti penyajian data dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memeriksa pola-pola yang muncul dari data. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari ketiga narasumber. Mengingat penelitian bersifat lokal dan jumlah narasumber terbatas, temuan ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi masyarakat Banjar secara keseluruhan, melainkan memberikan gambaran awal yang mendalam berdasarkan pengalaman penutur yang diwawancarai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara mendalam dengan tiga narasumber (N1, N2, dan N3), ditemukan setidaknya dua belas bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa anak perempuan dalam praktik tutur sehari-hari. Sapaan yang paling dominan adalah *galuh/aluh*, kemudian *gadis*, *nak*, *cu*, dan *ading*, serta sapaan afektif

seperti *si bungas* dan *si pintar*. Keberagaman bentuk sapaan ini sejalan dengan pandangan Chaer (2010) bahwa sapaan merupakan bagian penting dalam interaksi sosial yang mencerminkan hubungan sosial, usia, kedekatan, serta nilai budaya suatu masyarakat.

Preferensi sapaan yang digunakan para narasumber memperlihatkan variasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan pengalaman pribadi. N1 yang berasal dari Banjar Kuala cenderung menggunakan sapaan *galuh/aluh* dan *gadis* karena dianggap lebih sopan dan halus. Sapaan semacam ini berfungsi menegaskan penghargaan dan perhatian kepada anak perempuan. Hal ini konsisten dengan konsep *positive politeness* menurut Brown dan Levinson (1987), yakni strategi kesantunan yang bertujuan memperkuat kedekatan dan memenuhi *positive face* lawan tutur melalui pujian, perhatian, dan ungkapan penghormatan. Sifat halus dan penuh penghargaan dalam sapaan *galuh/aluh* mencerminkan upaya menjaga hubungan sosial yang harmonis.

Sementara itu, N2 lebih sering menggunakan sapaan *nak*, yang bersifat netral dan fleksibel dalam konteks keluarga. Ia juga menggunakan sapaan *cu* dan *busu* dalam situasi tertentu. Pola ini mencerminkan temuan Kurniawati et al. (2021), yang menunjukkan bahwa dalam lingkungan keluarga di Indonesia, sapaan kepada anak sering berupa nama, istilah kekerabatan (*kinship terms*), dan bentuk afektif (*endearment forms*). Sapaan-sapaan tersebut tidak hanya menunjukkan kedekatan tetapi juga berfungsi sebagai sarana sosialisasi nilai, peran keluarga, serta struktur relasi antara orang tua dan anak.

N3 menunjukkan penggunaan sapaan yang lebih bervariasi, termasuk bentuk sapaan lokal seperti *si menceronong*, yang digunakan untuk menyapa anak yang tampil mencolok atau terlihat rapi. Selain itu, N3 menggunakan sapaan seperti *si pintar*, yang mengandung unsur pujian. Pemilihan bentuk-bentuk ini memperkuat fungsi afektif dalam bahasa, yaitu memupuk kedekatan emosional sekaligus menyampaikan harapan positif kepada anak perempuan. Menurut Brown dan Levinson (1987), bentuk pujian dan pengakuan terhadap kelebihan lawan tutur merupakan bagian dari strategi kesantunan positif yang dikaitkan dengan upaya memelihara hubungan interpersonal yang hangat.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa variasi sapaan yang digunakan ketiga narasumber bukan hanya sekadar alat panggil, tetapi juga mencerminkan nilai budaya Banjar yang menonjolkan sopan santun, keakraban keluarga, dan penghargaan terhadap anak. Sapaan-sapaan tersebut berfungsi sebagai medium komunikasi yang sarat makna, tempat nilai sosial, kesantunan, dan afeksi disampaikan dan diwariskan. Namun demikian, temuan ini tidak dimaksudkan untuk menggambarkan keseluruhan masyarakat Banjar, karena data diperoleh dari tiga narasumber dalam konteks lokal tertentu.

## KESIMPULAN

Variasi sapaan untuk anak perempuan dalam bahasa Banjar mencerminkan keberagaman fungsi sosial, nilai budaya, serta relasi kekerabatan di dalam komunitas penuturnya. Sapaan-sapaan seperti *galuh/aluh*, *gadis*, *nak*, *cu*, *ading*, serta bentuk afektif seperti *si bungas* dan *si pintar* tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memanggil, tetapi juga menjadi media untuk mengekspresikan kesantunan, penghargaan, kedekatan emosional, dan harapan positif kepada anak. Setiap narasumber menunjukkan preferensi yang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh latar lingkungan, kebiasaan keluarga, dan konteks sosial masing-masing.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Chaer bahwa sapaan merupakan cerminan struktur sosial dan nilai budaya masyarakat, serta mendukung konsep kesantunan positif Brown dan Levinson, terutama dalam penggunaan bentuk-bentuk pujian dan panggilan yang memperkuat kedekatan interpersonal. Selain itu, hasil penelitian ini juga menguatkan temuan Kurniawati et al. (2021) bahwa penggunaan sapaan dalam keluarga berperan dalam proses sosialisasi bahasa dan pewarisan nilai-nilai sosial.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai representasi keseluruhan masyarakat Banjar, mengingat data diperoleh dari tiga narasumber dengan latar lokal yang spesifik. Penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran awal yang memberikan pemahaman mendalam mengenai bentuk, makna, dan fungsi sosial sapaan anak perempuan dalam konteks praktik tutur penutur Banjar. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak narasumber dan wilayah untuk memperluas cakupan temuan serta melihat dinamika penggunaan sapaan dalam konteks sosial yang berbeda.

## REFERENSI

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Kurniawati, W., Suhandano, B., & Kushartanti, B. (2021). Language Socialization in Family Environments Through Terms of Address to Children. *LITERA*, 20(2), 6.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Owon, R. A. S. (Ed.). (2022). *Sosiolinguistik: Suatu Pengenalan Awal. Forum Silaturahmi Doktor Indonesia (FORSILADI)*.
- Prayitno, H. J. (2017). *Studi Sosiopragmatik*. Muhammadiyah University Press.
- Saleh, R. (2017). Bentuk Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Banjar di Tembilahan, Riau. *Madah*, 8(1), 19–32.
- Susylowati, E., Puspitarini, H., Zakiyya, F., & Yulianti, W. (2025). *Pragmatik: Konsep, Teori, dan Implementasi*. PT Pena Cendekia Pustaka



